

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) atau biasa dikenal dengan penyakit refluks gastroesofagus adalah peristiwa refluks kandungan lambung yang naik ke esofagus dengan berbagai gejala yang muncul akibat keterlibatan esofagus, faring, laring, dan saluran napas. GERD merupakan salah satu keluhan pencernaan yang semakin sering terdiagnosis dalam praktik sehari-hari dan kasus komplikasi GERD seperti *Barrett's esophagus* dan adenokarsinoma esofagus juga semakin bertambah secara global.¹

Berdasarkan data *Global Burden of Diseases, Injuries, and Risk Factors Study* (GBD), prevalensi penyakit GERD secara global pada tahun 2017 sebanyak 8819 kasus per 100.000 populasi pada semua kelompok usia dan jenis kelamin.² GERD lebih umum ditemukan pada populasi di negara-negara barat dibandingkan di negara-negara Asia-Afrika dan mengalami peningkatan pada negara-negara Amerika Utara serta Asia.^{3,4} Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi GERD di Amerika Utara berkisar antara 15,4%, di Amerika Selatan 17,6%, di Eropa 17,1, di Australia 14,1%, di Asia Tengah 15%, di Asia Selatan 22,1%, dan di Asia Tenggara 7,4%.³ Berdasarkan studi yang dilakukan di Korea Selatan pada tahun 2019, prevalensi GERD simptomatis menurut jenis kelamin lebih tinggi terjadi pada perempuan dengan angka sebesar 6,2%, sedangkan prevalensi *Reflux Esophagitis* lebih tinggi ditemukan pada pria dengan angka sebesar 10,6%.⁵

Sebuah studi yang dilakukan oleh Perkumpulan Gastroenterologi Indonesia (PGI) menunjukkan prevalensi GERD pada populasi urban di Indonesia sebesar 9,35% pada tahun 2016.⁶ Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil penelitian terdahulu di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2002 yang melaporkan bahwa prevalensi GERD diprediksi hampir 3% dari keseluruhan populasi Indonesia.⁷ Peningkatan tersebut didasari oleh faktor edukasi yang rendah, perubahan gaya hidup seperti merokok dan obesitas, serta

pengosongan lambung yang lambat.⁶ Penelitian lain pada tahun 2017 mengenai prevalensi GERD yang dilakukan melalui survei *online* menunjukkan sebanyak 57,6% dari total 2045 responden memenuhi kriteria GERD melalui kuesioner GERD (GERD-Q).⁸ Menurut data epidemiologi di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2016-2017, terdapat 127 pasien GERD yang dilakukan *Esophagogastroduodenoscopy* (EGD) yang terdiri dari 70 pasien di antaranya berusia kurang dari 45 tahun, 42 pasien berusia 45-60 tahun, dan 16 pasien berusia di atas 60 tahun.⁶ Data rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan jumlah pasien GERD pada tahun 2018 sebanyak 55 pasien dan pada tahun 2019 sebanyak 42 pasien.

Berat badan berlebih dan obesitas adalah persoalan dunia yang semakin berkembang dan semakin dikhawatirkan, sebab dapat menjadi faktor risiko berbagai penyakit.⁹ Salah satu risiko penyakit yang dapat ditimbulkan akibat berat badan berlebih dan obesitas adalah penyakit refluks gastroesofageal atau biasa dikenal juga sebagai *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD).⁴ Peran obesitas sebagai faktor risiko GERD telah lama dikaji oleh para peneliti dikarenakan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang melebihi normal dapat meningkatkan kecenderungan menderita GERD simtomatis atau bahkan *esophagitis*.¹⁰ Penderita obesitas yang memiliki lingkar perut melebihi batas normal dapat meningkatkan risiko untuk terkena GERD.¹¹ Penumpukan lemak di abdomen dapat menurunkan fungsi motorik esofagus & *Lower Esophageal Sphincter* (LES), meningkatkan tekanan *intra-gastric* & kapasitas lambung, dan meningkatkan kecenderungan terbentuknya *hiatal hernia* sehingga refluksat lambung menjadi lebih mudah naik ke esofagus dan menimbulkan peristiwa GERD.¹¹ Selain itu, jaringan lemak viseral secara metabolik berkaitan dengan penurunan kadar sitokin anti-inflamasi dalam serum seperti adiponektin dan peningkatan kadar sitokin pro-inflamasi seperti interleukin-6 dan *tumor necrosis factor- α* (TNF- α) yang dapat berperan dalam pembentukan *erosive esophagitis*.¹²

Sebuah penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pasien yang menderita obesitas memiliki risiko 2,5 kali lebih besar daripada yang memiliki indeks massa tubuh normal untuk terjadi gejala refluks atau *erosive esophagitis*.¹¹ Pada penelitian ini terdapat 453 pasien dan 118 pasien

di antaranya memiliki gejala refluks serta 44 pasien yang ditemukan *erosive esophagitis*. Pada populasi yang memiliki gejala refluks mingguan, ditemukan sebesar 26,7% pasien memiliki berat badan berlebih (IMT 25-30 kg/m²) dan 50% pasien menderita obesitas tingkat I (IMT >30 kg/m²). Sedangkan, pada populasi yang ditemukan *erosive esophagitis*, didapatkan sebesar 29,8% pasien memiliki berat badan berlebih (IMT 25-30 kg/m²) dan 26,9% pasien menderita obesitas tingkat I (IMT >30 kg/m²).¹¹

Berdasarkan data dari *Global Burden of Disease Study* tahun 2013, prevalensi berat badan lebih dan obesitas (IMT \geq 25 kg/m²) pada laki-laki dan perempuan di dunia telah meningkat, yaitu pada laki-laki dari 28,8% di tahun 1980 menjadi 36,9% di tahun 2013 dan pada perempuan dari 29,8% di tahun 1980 menjadi 38,0% di tahun 2013.¹³ Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan dasar (Riskesdas), prevalensi obesitas terutama obesitas sentral di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.^{14,15} Pada tahun 2007 prevalensi obesitas sentral (IMT \geq 25 kg/m²) pada usia 15 tahun keatas sebesar 18,8%, kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 26,6%, dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 31%.^{14,15} Data di Sumatra Barat sendiri menunjukkan prevalensi obesitas sentral pada usia 15 tahun keatas mengalami peningkatan dari tahun 2007 hingga tahun 2018. Prevalensi obesitas pada tahun 2007 sebesar 18%, tahun 2013 sebesar 29%, dan tahun 2018 sebesar 32,5%.^{14,15}

Penelitian yang dilakukan di Poliklinik penyakit dalam RSUP Sanglah Denpasar pada tahun 2018 menemukan bahwa dari 70 pasien yang menderita GERD terdapat 44 pasien (62,85%) yang memiliki berat badan berlebih.¹⁶ Penelitian yang dilakukan di Poliklinik penyakit dalam dan Poliklinik khusus RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2015 menemukan bahwa dari 35 pasien yang menderita GERD terdapat 23 pasien (65,71%) yang juga menderita obesitas sentral.¹⁷ Banyaknya penderita GERD dengan obesitas di RSUP Dr. M. Djamil Padang disebabkan oleh meningkatnya kasus GERD yang dipengaruhi oleh pola makan yang tidak seimbang dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang tinggi kalori dan rendah gizi disertai dengan aktivitas fisik yang minim dan kebiasaan merokok sehingga akumulasi lemak pada abdomen dapat meningkatkan

tekanan *intraabdominal*. Maka dari itu, penting untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian GERD agar dapat memperbaiki status gizi pasien sejak dini sehingga dapat menurunkan angka kejadian refluks, mengurangi derajat keparahan GERD, mencegah kerusakan mukosa esofagus lebih lanjut, dan memperbaiki prognosis pasien. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan non-*Gastroesophageal Reflux Disease* di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan usia dan jenis kelamin?
2. Bagaimana proporsi penderita obesitas pada pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan pasien yang tidak mengalami *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang?
3. Bagaimana hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan non-*Gastroesophageal Reflux Disease* di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan usia dan jenis kelamin.
2. Mengetahui proporsi penderita obesitas pada pasien *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) dan non-*Gastroesophageal Reflux Disease* di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan sebagai hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.2 Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.3 Bagi Klinisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu klinisi dalam merumuskan strategi dan tatalaksana yang tepat sehingga dapat meminimalisir faktor risiko terjadinya *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) sehingga masyarakat bisa lebih memperhatikan dampak obesitas terhadap *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD).

1.4.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan obesitas dengan kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di RSUP Dr. M. Djamil Padang.